

Peningkatan Kesadaran Kesehatan Remaja melalui Platform Pembelajaran Berbasis Web di SMAN 2 Majalaya

Enhancing Adolescent Health Awareness through a Web-Based Learning Platform at SMAN 2 Majalaya

Rosmalina^{1*}, Siti Solihat Holida², Novianti Indah Putri³, Devia Fitri Nopiani⁴,
Krisna Mulyadi⁵, Siti Solihah⁶

^{1*,2,4,5,6}Universitas Bale Bandung, Bandung, Indonesia

³Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Bandung, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

^{1*}rosmalina.ros@gmail.com, ²ssolihat044@gmail.com, ³noviantiindahputri@ukri.ac.id,

⁴dviafnopiani@gmail.com, ⁵dedij6897@gmail.com, ⁶sitisolihah576@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 4 November 2025; Diterima 18 Mei 2026; Diterbitkan 31 Mei 2026

Abstrak

Kesehatan remaja merupakan bagian penting dalam pembangunan kesehatan nasional, namun masih menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi kesehatan, perilaku berisiko, serta stigma terkait kesehatan reproduksi dan mental. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memanfaatkan platform pembelajaran interaktif berbasis web untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja. Kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan penggunaan platform bagi guru dan siswa, pendampingan, serta evaluasi melalui *pretest* dan *posttest* dengan pendekatan partisipatif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dari 55% menjadi 91,7%, kesehatan mental dari 53,3% menjadi 93,3%, dan pengetahuan terkait narkoba dari 56,7% menjadi 91,7%. Meskipun demikian, beberapa aspek perilaku hidup sehat masih perlu diperkuat, terutama konsumsi buah dan sayur, membaca label gizi, serta aktivitas fisik. Secara umum, platform pembelajaran berbasis web membantu meningkatkan literasi kesehatan remaja dan mendukung edukasi kesehatan di lingkungan sekolah

Kata kunci: Kesehatan Remaja, Platform Pembelajaran Interaktif, Pendidikan Berbasis Web, Kesadaran Kesehatan, Perilaku Hidup Sehat.

Abstract

Adolescent health is an important component of national health development; however, it still faces challenges such as low health literacy, risky behaviors, and stigma related to reproductive and mental health. This community service program utilizes an interactive web-based learning platform to improve adolescent health literacy. The activities include program socialization, teacher and student training on platform use, user assistance, and evaluation through pre- and post-tests using a participatory approach. The results show an increase in students' knowledge, with reproductive health rising from 55% to 91.7%, mental health from 53.3% to 93.3%, and drug-related knowledge from 56.7% to 91.7%. However, several healthy lifestyle behaviors still need improvement, particularly fruit and vegetable consumption, reading nutrition labels, and physical activity. Overall, the web-based learning platform supports the improvement of adolescent health literacy and strengthens health education in the school environment.

Keywords: Adolescent Health, Interactive Learning Platform, Web-Based Education, Health Awareness, Healthy lifestyle behavior

PENDAHULUAN

Kesehatan remaja merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan kesehatan nasional. Masa remaja yang ditandai dengan perubahan

fisik, psikologis, dan sosial sering kali disertai perilaku berisiko seperti pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, serta rendahnya kesadaran terhadap kesehatan reproduksi (World Health Organization

(WHO), 2023; Wulan et al., 2022). Di SMAN 2 Majalaya, Wulan et al. (2022) menemukan adanya hubungan signifikan antara citra tubuh (*body image*) dengan status gizi remaja putri, sementara Lukman et al. (2024) menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan stunting. Bachtiar et al. (2023) menambahkan bahwa stres akademik pada siswa membutuhkan intervensi psikologis yang tepat. Dafiq et al. (2022) mengungkapkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat masih rendah, sedangkan Sulistyowati et al. (2024) menekankan bahwa literasi kesehatan perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum serta metode pembelajaran interaktif agar lebih efektif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Anjaya (2024) yang menunjukkan bahwa rendahnya konsumsi tablet zat besi menjadi hambatan dalam pencapaian kesehatan remaja.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesehatan remaja, termasuk pengembangan media edukasi berbasis digital. Salah satu penelitian yang relevan adalah SmartHealth, yaitu platform berbasis web untuk edukasi kesehatan remaja yang telah diuji melalui *user testing* dengan hasil *usability* yang baik (SUS 78,4). Hasil penelitian ini kemudian dijadikan dasar pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui penerapan media edukasi tersebut (Rosmalina et al., 2026). Utami (2023) mengembangkan video edukasi tentang kesehatan reproduksi bagi siswa SMP, Djunaedi & Tjahjono (2025) merancang aplikasi edukasi berbasis *mobile*, dan Hafidz et al. (2024) menciptakan *Progressive Web App* untuk kesehatan mental. Penelitian Oktaria & Martha (2023) melalui *systematic review* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Android dan web efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi. Sundari & Sayfullah (2025) juga menegaskan manfaat sistem informasi berbasis web dalam mendukung pendidikan kesehatan remaja. Pada tingkat internasional, Suryadhianto & Mujiyanto (2025), Daka et al. (2025), dan Bilocura et al.

(2023) membuktikan bahwa modul interaktif dan *Learning Management System* (LMS) dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Namun demikian, sebagian besar solusi yang ada masih bersifat terfragmentasi, hanya berfokus pada satu aspek kesehatan, serta belum mengintegrasikan pendidikan kesehatan fisik, reproduksi, dan mental secara holistik (Sri Anda Yani et al., 2024; Reproduksi Remaja, 2022).

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar platform pendidikan kesehatan remaja hanya berfokus pada satu topik, seperti gizi (Lukman et al., 2024; Bachtiar et al., 2023), stunting, kesehatan reproduksi (Djunaedi & Tjahjono, 2025; Brawijaya et al., 2024), atau kesehatan mental (Herlina Puji Angesti, 2025). Selain itu, media yang digunakan cenderung terbatas pada satu format, seperti video, aplikasi *mobile*, atau modul cetak. Syafira et al. (2024), Fadiyah et al. (2025), dan Menaldi et al. (2020) menyoroti perlunya integrasi berbagai media pembelajaran digital. Sementara itu, Nafisah et al. (n.d.) dan Timiyatun et al. (2021) menekankan pentingnya forum diskusi yang aman dan partisipasi beberapa pemangku kepentingan. Dalam konteks literasi digital, Siringoringo & Alfaridzi (2024) dan Yanto et al. (2025) menyatakan bahwa sistem informasi berbasis web dapat memperluas akses pendidikan, namun membutuhkan personalisasi konten. Di sisi lain, WHO (2023) dan BKKBN (2023) merekomendasikan pendekatan pendidikan kesehatan remaja yang komprehensif, berkelanjutan, dan aktif partisipatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memanfaatkan hasil penelitian berupa platform pembelajaran interaktif berbasis web yang mengintegrasikan materi gaya hidup sehat, kesehatan reproduksi, kesehatan mental, serta edukasi terkait bahaya narkoba dalam satu sistem pembelajaran digital. Platform ini dilengkapi dengan modul multimedia, forum diskusi

interaktif, dan fitur konsultasi daring untuk mendukung proses pembelajaran kesehatan secara lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa sekolah menengah

Melalui kegiatan pengabdian ini, platform pembelajaran berbasis web diterapkan sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku hidup sehat remaja di wilayah Majalaya. Pengetahuan yang ditingkatkan meliputi kesehatan reproduksi, kesehatan mental, serta pengetahuan terkait narkoba. Kegiatan ini juga melibatkan guru, siswa, dan tim pengabdian secara partisipatif sehingga implementasi program dapat berjalan secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan pengguna (Handayani & Arianto, 2024; Lewis et al., 2024; Leonita et al., 2025; Collins et al., 2023).

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang secara aktif melibatkan guru dan siswa SMAN 2 Majalaya dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih

untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya sebatas sosialisasi, melainkan juga mendorong keterlibatan peserta sehingga hasil yang dicapai lebih berkelanjutan. Pendekatan partisipatif selaras dengan tujuan program, yaitu meningkatkan kesadaran kesehatan remaja melalui penggunaan platform pembelajaran berbasis web. Pelibatan guru dan siswa dalam setiap tahapan memungkinkan adanya penyesuaian teknologi dengan kebutuhan pengguna sehingga efektivitas media dapat dioptimalkan. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui kuesioner (skala Likert) serta umpan balik peserta. Indikator evaluasi meliputi peningkatan pemahaman kesehatan remaja, tingkat kepuasan terhadap platform dan metode pembelajaran, serta keterlibatan peserta selama kegiatan yang diukur melalui jumlah pengguna aktif platform.

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 2 Majalaya pada pukul 09.00–11.00 WIB, dengan total lima kali kunjungan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1:
Detail Aktivitas

| Kunjungan | Kegiatan | Partisipan |
|-----------|--|--|
| 1 | Dialog dan diskusi langsung dengan pihak sekolah, khususnya Bagian Kesiswaan SMAN 2 Majalaya, untuk menjelaskan tujuan, sasaran, dan urgensi program pengabdian masyarakat terkait peningkatan kesadaran kesehatan remaja melalui pendekatan digital. Mengumpulkan informasi dan kondisi faktual di lapangan mengenai pemahaman siswa serta permasalahan terkait kesehatan mental dan reproduksi. Menentukan jadwal kegiatan berikutnya secara kolaboratif bersama pihak sekolah agar program berjalan efektif dan sesuai kebutuhan siswa. | Tim PkM dan Bidang Kesiswaan |
| 2 | Penyampaian materi edukasi – siswa diberikan materi dasar mengenai kesehatan mental dan kesehatan reproduksi. Pengisian Formulir Pre-test Pemahaman Siswa – Siswa diminta mengisi instrumen asesmen awal sebagai alat untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kesadaran mereka mengenai topik kesehatan yang dibahas. Pembuatan Podcast Interaktif – Dua orang siswa dipilih sebagai narasumber dalam sesi podcast singkat yang membahas perspektif mereka mengenai kesehatan mental dan kesehatan reproduksi. | 60 orang siswa (laki-laki & perempuan), 2 orang siswa (laki-laki & perempuan) |
| 3 | Pengumpulan Informasi Awal – Menghimpun data mengenai gizi, pola tidur, dan penggunaan gadget pada siswa melalui wawancara dan asesmen. Penyampaian Edukasi – Menyelenggarakan seminar interaktif mengenai pentingnya gizi dan tidur bagi remaja. Perekaman Podcast Interaktif – Dua orang siswa dipilih sebagai narasumber dalam sesi podcast singkat yang membahas perspektif mereka terkait kebiasaan gizi, pola tidur, dan penggunaan gadget. | 60 orang siswa (laki-laki & perempuan), 2 orang siswa (laki-laki & perempuan) |

| | | |
|---|---|--|
| 4 | Pengenalan Platform Pembelajaran Kesehatan Berbasis Web Praktek Langsung dalam Penggunaan Platform Pembelajaran Kesehatan Berbasis Web Diskusi dan Sesi Tanya Jawab | 60 orang siswa (laki-laki & perempuan) |
| 5 | Pengenalan Platform Pembelajaran Kesehatan Berbasis Web Praktek Langsung dalam Penggunaan Platform Pembelajaran Kesehatan Berbasis Web Diskusi dan Sesi Tanya Jawab | 9 orang guru |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMAN 2 Majalaya dengan melibatkan guru dan siswa. Kegiatan diawali dengan tahap sosialisasi program kepada pihak sekolah untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan serta manfaat platform pembelajaran berbasis web. Kegiatan ini mengacu pada hasil penelitian SmartHealth, yaitu platform edukasi kesehatan remaja berbasis web yang telah diuji melalui *user testing* dengan hasil *usability* yang baik (SUS 78,4), sehingga menjadi dasar dalam implementasi media pembelajaran dalam kegiatan ini. (Rosmalina et al., 2026).

Gambar 1:
Diskusi dengan Bidang Kesiswaan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tabel 2:
Data Partisipan

| Kategori | n | % |
|----------------------|----|-------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 18 | 30 |
| Perempuan | 42 | 70 |
| Usia | | |
| 15 tahun | 8 | 13,33 |
| 16 tahun | 37 | 61,67 |
| 17 tahun | 14 | 23,33 |
| 18 tahun | 1 | 1,67 |
| Total | 60 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 60 siswa berpartisipasi dalam survei, terdiri dari 18 siswa laki-laki (30%) dan 42 siswa perempuan (70%). Dari segi distribusi usia, mayoritas berusia 16 tahun dengan jumlah 37 siswa (61,67%), diikuti 14 siswa berusia 17 tahun (23,33%), 8 siswa berusia 15 tahun (13,33%), dan hanya 1 siswa berusia 18 tahun (1,67%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dan didominasi oleh kelompok usia 16 tahun

Selanjutnya, dilakukan pelatihan kepada guru dan siswa terkait cara penggunaan platform, mulai dari akses materi, pemanfaatan fitur pembelajaran interaktif, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Tahap implementasi dilakukan melalui penggunaan platform secara langsung dalam kegiatan pembelajaran kesehatan yang mencakup materi kesehatan reproduksi, kesehatan mental, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pendampingan pengguna untuk memastikan platform dapat dimanfaatkan secara optimal oleh siswa dan guru.

Gambar 2:
Seminar Kesehatan dengan siswa



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3:
Podcast dengan 2 orang siswa



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4:
Sosialisasi penggunaan Platform terhadap siswa



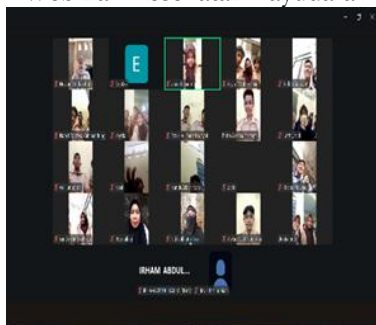
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 5:
Sosialisasi penggunaan Platform terhadap guru



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 6:
Webinar Kesehatan Payudara



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Data *Pretest* dan *Posttest*

Sebagai bagian dari evaluasi, dilakukan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa serta *monitoring* berkelanjutan terhadap pemanfaatan platform. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara partisipatif sehingga memungkinkan adanya interaksi aktif antara tim pengabdian dan pihak sekolah dalam setiap tahap pelaksanaan.

Tabel 3:

Hasil analisis terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi

| No | Tingkat Pengetahuan kesehatan reproduksi | Pretest | | Posttest | |
|----|--|---------|-------|----------|------|
| | | n | % | n | % |
| 1 | Kurang | 3 | 13.3 | 0 | 0% |
| 2 | Cukup | 15 | 31.7 | 5 | 8.3 |
| 3 | Baik | 42 | 55.0 | 55 | 91.7 |
| | Jumlah | 60 | 100.0 | 60 | 60 |

Sebanyak 60 siswa telah bergabung dan secara aktif berpartisipasi dalam forum diskusi dengan rutin mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta berbagi pengalaman terkait kesehatan. Berdasarkan tabel tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada tahap *pretest* dan *posttest*, terlihat adanya peningkatan yang sangat jelas setelah diberikan intervensi. Pada tahap *pretest*, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 42 orang (55,0%). Responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 15 orang (31,7%), sementara kategori kurang hanya mencakup 3 orang (13,3%).

Setelah intervensi, kategori kurang turun menjadi 0%, kategori cukup menurun dari 25% menjadi 8,3%, dan kategori baik meningkat secara signifikan dari 55% menjadi 91,7%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa intervensi menghasilkan peningkatan yang bermakna pada tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Berkurangnya jumlah

responden dalam kategori kurang dan meningkatnya dominasi kategori baik mengindikasikan efektivitas edukasi atau program yang diberikan dalam memperbaiki pemahaman siswa terkait kesehatan reproduksi

Peningkatan ini semakin diperkuat melalui partisipasi siswa dalam seminar dan *webinar* mengenai kesehatan reproduksi dan payudara, yang memberikan pemahaman lebih mendalam sekaligus mendorong perilaku hidup sehat. Hasil serupa juga ditemukan pada beberapa program pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Indonesia, antara lain peningkatan literasi kesehatan mental remaja melalui program konseling (Andrianto & Kunci, n.d.), pelatihan penggunaan internet bagi remaja (Harlianty et al., n.d.), sosialisasi penggunaan internet sehat (Darmawan et al., n.d.), peningkatan resiliensi kesehatan mental remaja (Zakiah et al., n.d.), serta psikoedukasi literasi kesehatan mental pada remaja.

Tabel 4 :
Hasil analisis terhadap tingkat pengetahuan kesehatan mental

| No | Tingkat Pengetahuan kesehatan mental | Pretest | | Posttest | |
|----|--------------------------------------|---------|------|----------|------|
| | | n | % | n | % |
| 1 | Kurang | 14 | 23.3 | 0 | 0% |
| 2 | Cukup | 14 | 23.3 | 4 | 6.7 |
| 3 | Baik | 32 | 53.3 | 56 | 93.3 |
| | Jumlah | 60 | 100 | 60 | 100 |

Berdasarkan distribusi tingkat pengetahuan kesehatan mental pada tahap *pretest* dan *posttest*, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan setelah intervensi diberikan. Pada *pretest*, sebagian besar responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 32 orang (53,3%). Responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 14 orang (23,3%), dan masih terdapat 14 responden (23,3%) yang berada pada kategori kurang, menunjukkan bahwa hampir seperempat peserta memiliki pemahaman yang belum memadai terkait kesehatan mental.

Setelah intervensi, hasil *posttest* menunjukkan perubahan yang sangat positif. Tidak ada lagi responden yang berada pada kategori kurang (0%), menunjukkan bahwa intervensi mampu meningkatkan pengetahuan minimal hingga keluar dari kategori terendah tersebut. Jumlah responden dengan pengetahuan cukup menurun dari 14 orang menjadi 4 orang (6,7%). Sebaliknya, kategori baik meningkat tajam dari 32 responden (53,3%) menjadi 56 responden (93,3%).

Secara keseluruhan, perubahan ini menggambarkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan mental peserta. Hilangnya kategori kurang serta meningkatnya kategori baik menjadi bukti kuat bahwa program yang diterapkan berhasil memperkuat pemahaman siswa mengenai isu kesehatan mental.

Tabel 5 :
Hasil analisis terhadap tingkat pengetahuan Narkoba

| No | Tingkat Pengetahuan penyalahgunaan narkoba | Pretest | | Posttest | |
|----|--|---------|------|----------|------|
| | | n | % | n | % |
| 1 | Kurang | 22 | 36.7 | 1 | 1.7 |
| 2 | Cukup | 4 | 6.7 | 4 | 6.7 |
| 3 | Baik | 34 | 56.7 | 55 | 91.7 |
| | Jumlah | 60 | 100 | 60 | 100 |

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang penyalahgunaan narkoba pada tahap *pretest* dan *posttest*, terlihat adanya peningkatan yang sangat bermakna setelah intervensi diberikan. Pada tahap *pretest*, sebagian besar responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 34 orang (56,7%). Namun demikian, masih terdapat 22 responden (36,7%) yang berada pada kategori kurang, menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga peserta memiliki pengetahuan yang belum memadai mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Responden dengan kategori cukup berjumlah paling sedikit, yaitu 4 orang (6,7%).

Setelah intervensi edukasi dilakukan, hasil *posttest* menunjukkan perubahan yang signifikan. Responden dalam kategori kurang menurun drastis dari 22 orang menjadi hanya 1 orang (1,7%), menandakan bahwa sebagian besar peserta berhasil keluar dari tingkat pengetahuan rendah. Kategori cukup tetap berada pada angka 4 orang (6,7%), menunjukkan bahwa sebagian kecil responden masih membutuhkan penguatan lebih lanjut.

Peningkatan paling mencolok terlihat pada kategori baik, yang naik dari 34 orang menjadi 55 orang (91,7%) pada *posttest*. Dominasi kategori baik setelah intervensi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai dampak dan risiko penyalahgunaan narkoba.

Secara keseluruhan, perubahan distribusi ini menggambarkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyalahgunaan narkoba. Penurunan tajam pada kategori kurang dan peningkatan signifikan pada kategori baik menjadi indikator kuat keberhasilan program edukatif yang diterapkan. Studi oleh Satriyandari et al. (2023) melalui penerapan permainan edukasi kesehatan berbasis Android “SI MUKA KASEP” yang terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi.

Tabel 6 :

Data item pertanyaan “Seberapa sering kamu makan sayur dalam sehari?”

| No | Seberapa sering kamu makan sayur dalam sehari | Pretest | | Posttest | |
|----|---|---------|-------|----------|------|
| | | n | % | n | % |
| 1 | Setiap kali makan | 6 | 10,00 | 23 | 38.3 |
| 2 | 1 kali sehari | 14 | 23,33 | 12 | 20.0 |
| 3 | Beberapa kali seminggu | 30 | 50,00 | 24 | 40.0 |
| 4 | Jarang atau tidak sama sekali | 10 | 16,67 | 1 | 1.7 |
| | | 60 | 100 | 60 | 100 |

Data mengenai frekuensi konsumsi sayur menunjukkan adanya peningkatan kebiasaan makan sayur pada responden setelah intervensi diberikan. Pada tahap *pretest*, sebagian besar responden (50%) hanya mengonsumsi sayur beberapa kali dalam seminggu. Selain itu, 23,33% responden makan sayur 1 kali sehari, sementara hanya 10% yang mengonsumsi sayur setiap kali makan. Masih terdapat 16,67% responden yang jarang atau tidak pernah mengonsumsi sayur, menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki pola makan sehat terkait asupan sayuran.

Setelah intervensi, terlihat perubahan perilaku yang cukup signifikan. Jumlah responden yang makan sayur setiap kali makan meningkat tajam dari 10% menjadi 38,3%. Proporsi responden yang makan sayur 1 kali sehari menurun sedikit dari 23,33% menjadi 20%, sementara kelompok yang makan sayur beberapa kali seminggu menurun dari 50% menjadi 40%. Penurunan paling mencolok terlihat pada kategori jarang atau tidak sama sekali, dari 16,67% menjadi hanya 1,7%.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan frekuensi konsumsi sayur pada responden. Semakin banyak siswa mulai mengonsumsi sayur secara lebih rutin, dan jumlah siswa yang jarang atau tidak pernah makan sayur menurun secara signifikan. Hal ini menunjukkan perbaikan pola makan yang lebih sehat setelah intervensi diberikan.

Evaluasi terhadap perilaku gizi dan kesehatan siswa menunjukkan pola yang bervariasi. Sebanyak 71,7% siswa melaporkan sarapan setiap hari, meskipun 3,3% masih tidak pernah sarapan. Konsumsi buah relatif rendah; hanya 30% yang mengonsumsi buah tiga kali atau lebih per hari, sementara 15% jarang atau tidak pernah mengonsumsinya. Dalam hal makanan cepat saji, 45% hanya mengonsumsi satu kali per minggu, tetapi 35% masih mengonsumsi dua hingga tiga

kali per minggu, dan 8,3% lebih dari tiga kali per minggu. Kesadaran akan gizi seimbang cukup baik, dengan 60% siswa mengakuinya dan menerapkannya, meskipun 40% belum sepenuhnya melaksanakan praktik tersebut. Asupan air sudah memadai, dengan 90% siswa minum enam gelas atau lebih per hari. Konsumsi protein harian juga cukup tinggi (63,3%), tanpa siswa yang melaporkan jarang mengonsumsinya. Namun, praktik konsumsi sehat masih menunjukkan kesenjangan: hanya 36,7% siswa yang secara konsisten membaca label gizi, sedangkan sebagian besar (55%) hanya sesekali melakukannya. Tingkat aktivitas fisik juga masih rendah, dengan 53,3% berolahraga hanya 1–3 hari per minggu dan 5% tidak berolahraga sama sekali. Konsumsi sayur juga terbatas, hanya 38,3% siswa yang mengonsumsi sayur di setiap waktu makan, sedangkan 40% hanya beberapa kali per minggu. Sementara itu, kebiasaan memakan camilan masih didominasi oleh pilihan kurang sehat, dengan 38,3% siswa lebih menyukai camilan kemasan, sementara hanya 23,3% yang memilih buah atau kacang.

Manajemen stres akademik menunjukkan perbaikan positif. Hal ini tercermin dari peningkatan pemahaman siswa mengenai kesehatan mental yang naik dari 53,3% pada kategori baik saat *pretest* menjadi 93,3% pada *posttest*. Meskipun manajemen stres tidak diukur secara terpisah dalam angka kuantitatif, peningkatan konsisten pada indikator kesehatan mental menunjukkan efektivitas intervensi dalam membantu siswa mengelola stres akademik.

Selain itu, terjadi penurunan perilaku berisiko. Sebagai contoh, persentase siswa yang melewatkan sarapan turun drastis dari 6,6% pada *pretest* menjadi 0% pada *posttest*, sedangkan mereka yang minum kurang dari tiga gelas air per hari menurun dari 3,3% menjadi 2,8%. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan berdampak nyata pada praktik gaya hidup sehat siswa.

Secara keseluruhan, sebagian besar siswa mengadopsi kebiasaan makan yang lebih sehat setelah program, termasuk sarapan secara teratur, konsumsi protein, sayur, dan air dalam jumlah yang cukup. Namun, masih terdapat tantangan karena 35% siswa masih mengonsumsi makanan cepat saji 2–3 kali per minggu dan 38,3% tetap memilih camilan kemasan. Aktivitas fisik juga masih perlu ditingkatkan, mengingat lebih dari setengah siswa (53,3%) hanya berolahraga 1–3 kali per minggu.

Dengan demikian, hasil *posttest* menunjukkan bahwa platform pembelajaran interaktif berbasis web secara efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan siswa (lebih dari 90% pada kategori baik) dan kesadaran mereka, meskipun upaya berkelanjutan masih diperlukan untuk memperkuat perilaku hidup sehat.

Temuan ini sejalan dengan Oktaria & Martha (2023) yang melalui *systematic review* menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Android dan *website* efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, dengan peningkatan sebesar 100% pada seluruh studi yang ditinjau. Selain itu, Zakiyyah et al. (2025) melaporkan bahwa ceramah interaktif yang didukung media visual seperti video dan *flip book* secara signifikan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi siswa dari 75,5% menjadi 85,2% di SMP Negeri 1 Plumbon.

Implementasi Platform

Website edukasi kesehatan yang dikembangkan dapat diakses dengan mudah melalui perangkat PC maupun *smartphone*, sehingga siswa tidak mengalami keterbatasan dalam menggunakan layanan ini. Target minimal 70% siswa terdaftar sebagai pengguna aktif menunjukkan tingkat penerimaan yang baik terhadap platform tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa platform mampu menarik minat siswa dengan memberikan kemudahan akses, konten yang relevan, serta fitur yang

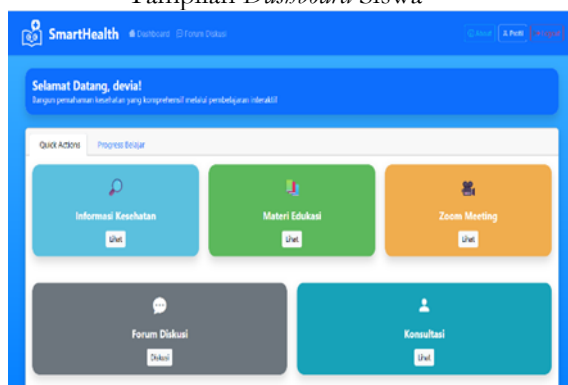
mendukung kebutuhan mereka dalam pembelajaran kesehatan.

Gambar 7:
Tampilan Platform Pembelajaran Interaktif



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 8:
Tampilan *Dashboard* Siswa



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebanyak 60 siswa telah terdaftar dalam aplikasi kesehatan interaktif, dan seluruhnya tercatat sebagai pengguna aktif. Partisipasi aktif mereka terlihat melalui akses terhadap materi pembelajaran, dengan 35 siswa terlibat dalam konsultasi, membaca artikel kesehatan, serta berpartisipasi dalam forum diskusi yang tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa aplikasi diterima dengan baik oleh siswa dan terbukti menjadi alat edukasi yang menarik serta mendukung peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai kesehatan fisik maupun mental.

Hasil ini sejalan dengan temuan Collins et al. (2023) yang menunjukkan bahwa papan diskusi interaktif daring dapat menciptakan lingkungan yang menekankan pada konten serta mendukung keterlibatan sosial dan pembelajaran sejawat. Penelitian mereka menekankan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran daring sangat

bergantung pada partisipasi siswa, dan penyajian pertanyaan-pertanyaan yang dapat diperdebatkan dalam forum diskusi interaktif mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Selain itu, studi oleh Benítez-Andrades et al.(2020) menemukan bahwa intervensi eHealth berbasis jejaring sosial secara signifikan meningkatkan kebiasaan hidup sehat pada anak usia 11 hingga 15 tahun. Peserta dalam kelompok intervensi, yang memiliki akses ke platform web untuk berinteraksi dengan teman sebaya serta menerima informasi kesehatan harian, menunjukkan peningkatan signifikan dalam indeks massa tubuh dan perilaku terkait kesehatan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam membahas topik sensitif, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan pribadi sejak usia dini. Melalui platform interaktif ini, siswa dapat mengakses informasi kapan saja, memperkuat pembelajaran mandiri, serta berbagi pengetahuan dengan teman sebaya, sehingga mendorong terbentuknya budaya belajar yang positif dan proaktif di lingkungan sekolah.

Sebanyak 50% siswa memanfaatkan fitur konsultasi dan forum diskusi yang tersedia pada platform. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi juga secara aktif mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi serta terlibat dalam diskusi bersama teman sebaya dan fasilitator. Penggunaan fitur ini menjadi indikator bahwa siswa merasa nyaman menggunakan platform sebagai sarana untuk berkonsultasi mengenai isu kesehatan sekaligus berbagi pengalaman terkait topik yang dipelajari.

Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang cukup signifikan setelah penggunaan platform

pembelajaran berbasis web. Peningkatan pada aspek kesehatan reproduksi, kesehatan mental, dan pengetahuan terkait narkoba mengindikasikan bahwa media pembelajaran digital yang interaktif mampu memfasilitasi proses transfer pengetahuan secara lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Hal ini terlihat dari kenaikan persentase yang cukup besar pada seluruh indikator pengetahuan yang diukur melalui *pretest* dan *posttest*.

Peningkatan tersebut juga menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam bentuk multimedia dan interaktif lebih mudah dipahami oleh siswa, karena memungkinkan proses belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Selain itu, keterlibatan guru dalam proses pendampingan turut memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Meskipun terjadi peningkatan pada aspek pengetahuan, hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan perilaku hidup sehat belum sepenuhnya optimal. Beberapa kebiasaan seperti konsumsi buah dan sayur, aktivitas fisik, serta kebiasaan membaca label gizi masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi kesehatan belum selalu diikuti oleh perubahan perilaku secara langsung, sehingga diperlukan intervensi berkelanjutan untuk mendukung pembentukan kebiasaan hidup sehat pada remaja.

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan literasi kesehatan remaja. Ulasan yang dilakukan oleh Mancone et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan digital dan interaktif secara signifikan meningkatkan literasi kesehatan remaja di berbagai konteks (termasuk penggunaan aplikasi, permainan peran, dan simulasi). Hasil yang sejalan juga terlihat pada studi percontohan di daerah

pedesaan Indonesia yang menggunakan pendidikan berbasis komunitas melalui konseling sebaya, diskusi kelompok, serta pemecahan kasus, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterlibatan setelah intervensi (Bambang et al., n.d.). Selain itu, intervensi IMPeTUs di Jawa menunjukkan bahwa sumber daya kesehatan mental yang sesuai secara budaya dan berpusat pada pengguna dapat dikembangkan bersama (*co-designed*) untuk meningkatkan literasi pada remaja usia 11–15 tahun melalui modul interaktif dan sesi diskusi terfasilitasi (Djuwitaningsih & Setyowati, 2017).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kelancaran implementasi program. Faktor pendukung utama adalah tingginya antusiasme siswa dan keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi. Dukungan pihak sekolah juga menjadi aspek penting yang mempermudah integrasi platform pembelajaran berbasis web ke dalam proses edukasi kesehatan di lingkungan sekolah. Selain itu, ketersediaan perangkat digital dan akses internet yang cukup memadai di sekolah turut mendukung efektivitas penggunaan platform. Sifat platform yang interaktif dan mudah digunakan juga menjadi faktor yang meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Kendala utama adalah variasi tingkat kemampuan digital siswa yang memengaruhi kecepatan adaptasi terhadap penggunaan platform. Selain itu, keterbatasan waktu dalam proses pendampingan menyebabkan pemanfaatan fitur platform belum dapat dioptimalkan secara menyeluruh. Dari sisi teknis, terdapat pula kendala berupa ketergantungan pada kestabilan jaringan internet yang terkadang memengaruhi kelancaran akses platform. Kendala lainnya adalah perubahan perilaku hidup sehat yang bersifat jangka panjang,

sehingga belum dapat terlihat secara signifikan dalam waktu pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan platform pembelajaran interaktif berbasis web dapat meningkatkan literasi kesehatan remaja di SMAN 2 Majalaya. Hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa pada aspek kesehatan reproduksi, kesehatan mental, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba. Pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, dan tenaga kesehatan berkontribusi terhadap kelancaran implementasi program serta meningkatkan keterlibatan pengguna dalam proses pembelajaran.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, beberapa aspek perilaku hidup sehat seperti konsumsi buah dan sayur, aktivitas fisik, serta kebiasaan membaca label gizi masih belum optimal dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa platform pembelajaran berbasis web dapat menjadi media edukasi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja, namun perubahan perilaku memerlukan intervensi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianto, M., & Kunci, K. (n.d.). Peningkatan Literasi Kesehatan Mental Remaja Melalui Program Penyuluhan Di Smp Negeri 8 Kota Bengkulu Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Retrieved <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm>

Angesti, H. P., Oktavia, D. R., Utami, D. A. N. (2025). Systematic Review: Efektivitas Aplikasi Mobile dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *JOURNAL OF*

NONCOMMUNICABLE DISEASES, 5(1), 63–80.

- Anjaya, M., Alyani, D., Nugrahani, A., Fakhrunnisa, A., Herbawani, K. (2024). Efektivitas Metode Pendidikan Kesehatan terhadap Kesadaran dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Miracle Journal of Public Health (MJPH)*, 7(2). <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol7.Iss2/371>
- Bachtiar, N., Hasan, M. I., Andodo, C., Keperawatan, P., Bersama, H., Id, N. A., & Artikel, S. (2023). Stres Akademik Mahasiswa Kesehatan Terhadap Perubahan Psikologis, Fisiologis, Perubahan Motivasi Dan Kualitas Belajar Mahasiswa Info Artikel Abstrak. *Bhamada, Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 14(2), 11–20. <http://ejournal.bhamada.ac.id/index.php/jik>
- Bambang, M., Susyanto, E., Wardaningsih, S., & Hidayah, S. N. (n.d.). Enhancing Adolescent Health Literacy Through A Community-Based Educational Intervention: A Pilot Study In A Rural Indonesian Setting. In *International Journal of Health and Pharmaceutical*. Retrieved <https://ijhp.net>
- Benítez-Andrades, J. A., Arias, N., García-Ordás, M. T., Martínez-Martínez, M., & García-Rodríguez, I. (2020). Feasibility of social-network-based ehealth intervention on the improvement of healthy habits among children. *Sensors (Switzerland)*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/s20051404>
- Bilocura, E. B., Adlaon, M. S., & Cuyag, R. M. O. (2023). E-Learning Engagements of Pre-Service Education Students. *International Journal of Technology in Education and Science*, 7(4), 514–530. <https://doi.org/10.46328/ijtes.513>

- Collins, L., Johnson, M., & Tyson, C. (2023). Online interactive discussion boards: exploring student engagement when critically discussing the concept of confidentiality and telehealth. *Health Technology*, 7, 4-4. <https://doi.org/10.21037/ht-23-9>
- Dafiq, N., Jakri, Y., & Sudin, Y. M. (2022). Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SMAN 1 Wae Ri'i Kabupaten Manggarai. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(10), 3567-3572. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.6484>
- Daka, R., Rambe, A., Ilma, R., Bethani, B. P. J., Nadia, N., Pratiwi, D., & Helmi, T. A. R. (2025). Adolescent Mental Health In The Digital Age: A Systematic Review Of Social Media Impact And Psychosocial Determinants. *Jurnal Promkes*, 13(SI2), 201-208. <https://doi.org/10.20473/jpk.v13.isi2.2025.201-208>
- Darmawan, A., Lestari, M., & Wibawati, Y. (n.d.). *Sosialisasi Penggunaan Internet Sehat Bagi Remaja Karang Taruna*. Retrieved <http://www.nawala.id/>
- Djunaedi, B., & Tjahjono, B. (2025). Rancang Bangun Aplikasi Edukasi Reproduksi Manusia Pada Pelajar Smpn 187 Jakarta Berbasis Android. *IKRAITH-INFORMATIKA*, 9(1), 11-18. <https://doi.org/10.37817/ikraith-informatika.v9i1>
- Djuwitaningsih, S., & Setyowati. (2017). The Development of an Interactive Health Education Model Based on the Djuwita Application for Adolescent Girls. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 40, 169-182. <https://doi.org/10.1080/24694193.2017.1386986>
- Fadiyah, K., Azizah, N., Rahmadani, R., Alwi, N. A., & Syam, S. S. (2025). Integrasi Media Pembelajaran Digital Interaktif dan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Literasi serta Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 353-358.
- Hafidz, W. A., Al Huda, F., & Kharisma, A. P. (2024). *Pengembangan Aplikasi Edukasi Kesehatan Mental Berbasis Progressive Web App: x, No. x*. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Handayani, B., & Arianto, B. (2024). Promosi Kesehatan Era Digital. *Borneo Novelty*.
- Hapsari, A. (2022). *Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Harlianty, R. A., Widiyansyah, A., Hidayati, A., Novita, S., Sosial, F., & Bisnis, D. (n.d.). Pelatihan Penggunaan Internet Sehat Bagi Remaja Karang Taruna Desa Gading Rejo, Pringsewu. In *Jurnal PKM* (Vol. 1, Number 1).
- Laporan Tahunan Layanan Informasi Publik PPID BKKBN. (2023). *Bagian Layanan Informasi Publik*.
- Leonita, E., Irawan, Y., Nopriadi, N., & Dewi, O. (2025). Empowering Students through Health Literacy: A School-Based Community Learning Innovation in Secondary Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2469-2477. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7638>
- Lewis, C. C., Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., Henderson, H., Bray, L., Borthwick, M., Collin, P., McCaffery, K., & Scott, K. M. (2024). Developing an Educational Resource Aimed at

- Improving Adolescent Digital Health Literacy: Using Co-Design as Research Methodology. *Journal of Medical Internet Research*, 26. <https://doi.org/10.2196/49453>
- Lukman, M., Yamin, A., Prima Mulya, A., & Keperawatan, F. (2024). *Pendidikan Kesehatan STUNTGUARDS: Pencegahan Stunting melalui Pemahaman Terkait Gizi dan Dampak Pernikahan Dini pada Remaja*.
- Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy: a comprehensive review. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 12). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874>
- Menaldi, S. L., Nilasari, H., Rahmayunita, G., Farida, S., & Prasetya, N. L. (2020). Blended Learning As A Method For Improving Students' Achievement In Dermatotherapy: A Preliminary Study. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 9(3), 249. <https://doi.org/10.22146/jpki.55485>
- Nafisah, U., Rizqi, N. K., Maryati. (n.d.). *Pendampingan Small Group Discussion Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Optimalisasi Trias Uks Di Mts Al Masruriyah Baturaden*.
- Oktaria, R., & Martha, E. (2023). Analysis the Use of Learning Media Reproductive Health Education Based on Android and Websites: Systematic Review. In *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* (Vol. 6, Number 12, pp. 2397–2404). Muhammadiyah Palu University. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4140>
- Ryan Gabriel Siringoringo, & Muhamad Yanuar Alfaridzi. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>
- Rosmalina, R., Sutiyono, S. H., S., N., K., & Fitri Nopiani, D. (2026). *SmartHealth a Web-Based Platform for Adolescent Health Education with User Testing*, 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/juita.v14i1.28372>
- Satriyandari, Y., Fitriahadi, E., Lufti Mufreni, S., Ilmu Kesehatan, F., & Yogyakarta, A. (2023). *PKM "Si Muka Kasep" Aplikasi Game Edukasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pik-R Man 2 Yogyakarta*, 7(3).
- Sulistiyowati, R., Kusnaningsih, A., Utama, N. R., Christyanni, Y., Yani, F. R. W. P. F., & Rahmawaty, F. (2024). Peningkatan Literasi Kesehatan Tentang Penyakit Tidak Menular Untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pada Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 1286. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20958>
- Sundari, J., & Sayfulloh, A. (2025). Perancangan Sistem Informasi Posyandu Remaja Berbasis Web Menggunakan Metode User-Centered Design (Ucd) Pada Posyandu Seruni Kota Tangerang. *Jurnal Rekayasa Perangkat Lunak*, 6(1). <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/rep utasi>

- Suryadhianto, U., & Mujiyanto, H. (2025). Implementation of Technology-Based Learning in Improving the Quality of Education at SMP IT Darul Ilmi Banyuwangi. *Journal of General Education and Humanities*, 4(2), 431–446. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i2.406>
- Syafira, D. S., Fauziah, N., Aji Iswanto, A., Febriannisa, Z., Ansori, K. A., Ekasalwa, S., Abdurahman, A., Binasdevi, M. (2024). Pengembangan Media Komik digital Untuk Mendukung Pembelajaran Di Era Digital Tingkat Sekolah Dasar. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 90–98. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.58>
- Timiyatun, E., Saifudin, M. M. Y. I., Asrifah, D. U., Oktavianto, E., & Yani, A. J. (2021). The Effective Small Group Discussion to Improve Adolescent Knowledge on HIV/AIDS Prevention. *Indonesian Journal of Nursing Science CARING: Indonesian Journal of Nursing Science (IJNS)*, 3(1), 2021. <https://talenta.usu.ac.id/IJNS>
- Utami, D. R. R. B. (2023). Pengembangan Video Kesehatan Reproduksi Sebagai Media Edukasi Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 77–83. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.664>
- World Health Organization (WHO). (2023). *Global Standards for Adolescent Health*. WHO.
- Wulan, O., Insani, N. (2022). Hubungan Body Image Dengan Status Gizi Remaja Putri Kelas Xi Di Sman 2 Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 1567–1572. <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>
- Yani, S. A., Rahma, N., Wahyuliana, M., Izzah, N., Maulaya, N., Sucirahayu, A., Gita Purnamasari, V., Safirah, S., Soraya Salsabila, A., Rahma Irawan, S., Andrea Putri, S., Lutfi, A. (2024). Integrasi Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS) pada Tingkat Sekolah Dasar di Indralaya, Sumatera Selatan, 8(2). Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Yanto, M., Sa'i, M., & Rizqiyah, N. (2025). Personalisasi Pendidikan Berbasis AI dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 507–522. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19116>
- Zakiah, E., Akbar, Z., Khoiruningrum, L., Nugroho, A., Khofifah, N. (n.d.). *Psikoedukasi Literasi Kesehatan Mental Remaja Di Desa Pasir Tanjung, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*.
- Zakiyyah, Z., Lestari, P. S. D., Madaniah, S. A., Wahyuni, S. P. A., Sholihah, S., & Sufi, S. N. (2025). Peningkatan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Edukasi dengan Ceramah Interaktif dan Media Visual serta Asesmen Pengetahuan di SMP Negeri 1 Plumbon, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(4), 665–672. <https://doi.org/10.52436/1.jpmp.3637>